

# Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Engklek di TK Islam Maulidia

Anggita Dwi Kusumaulida<sup>1</sup>, Lia Kurniawaty<sup>2</sup>, Arie Widyastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Panca Sakti Bekasi

**Abstrak:** Anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi sebagian besar dalam kemampuan motorik kasar kurang maksimal. Hal itu bisa terlihat dengan rendahnya kemampuan anak untuk mengkoordinasi gerak tubuh secara terampil dan lincah berkaitan dengan kegiatan fisik motorik. Untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi alternatif yang digunakan adalah menggunakan permainan tradisional engklek. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui berkembangnya kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi dengan menggunakan permainan tradisional engklek. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang terlihat dari lembar observasi serta grafik yang terdapat dalam bab IV. Dari hasil penelitian siklus I dan hasil penelitian siklus II menunjukkan peningkatan pada persentase setiap anak. Kesimpulan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah bahwa penerapan permainan tradisional engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota.

**Kata Kunci:** permainan tradisional engklek, kemampuan motorik kasar, anak

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.823>

\*Correspondence: Anggita Dwi

Kusumaulida

Email: [anggita1705@gmail.com](mailto:anggita1705@gmail.com)

Received: 26-07-2024

Accepted: 02-08-2024

Published: 09-08-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Most of the children in group B of Maulidia Islamic Kindergarten, Bekasi City, have less than optimal gross motor skills. This can be seen from the child's low ability to coordinate body movements in a skilled and agile manner related to physical motor activities. To improve the gross motor skills of group B children at Maulidia Islamic Kindergarten, Bekasi City, the alternative used is to use the traditional game of engklek. This research uses Classroom Action Research (PTK). The aim of this Classroom Action Research is to determine the development of gross motor skills of group B children at the Maulidia Islamic Kindergarten in Bekasi City using the traditional engklek game. The results of the research show an increase that can be seen from the observation sheet and graphs contained in chapter IV. From the results of the first cycle of research and the results of the second cycle of research, it shows an increase in the percentage of each child. The conclusion of this Classroom Action Research is that the application of the traditional engklek game can improve the gross motor skills of group B children at the Maulidia City Islamic Kindergarten.

**Keywords:** traditional engklek game, gross motor skills, children

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah proses pendampingan dan peningkatan perkembangan anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun. Ini melibatkan memberikan stimulus yang mendukung pertumbuhan mereka dan mempersiapkan untuk memasuki

tahap pendidikan selanjutnya. Rentang anak usia dini menurut pasal 28 UU Disdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaranya di beberapa negara. PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini dimulai di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Anak-anak usia dini harus mendapatkan perlindungan khusus sesuai dengan peraturan pemerintah dan undang-undang, karena mereka dianggap sebagai aset yang penting bagi perkembangan dan kelangsungan bangsa.

Salah satu kemajuan dalam kemampuan gerak motorik pada anak usia dini adalah gerakan motorik kasar. Ini melibatkan penggunaan banyak bagian tubuh anak. Kemampuan gerak motorik kasar ini membutuhkan tenaga yang signifikan karena melibatkan penggunaan otot-otot besar (Rahman et al, 2020). Dengan anak bergerak aktif dapat membuat setiap anggota tubuhnya berkembang. Menurut Decaprio (2013) Aspek-aspek perkembangan motorik kasar anak yang perlu diperhatikan termasuk: pertama, kekuatan untuk menahan dan mengangkat beban. Kedua, daya tahan untuk bekerja dalam waktu yang lama tanpa kelelahan. Ketiga, kecepatan dalam berpindah tempat dalam waktu singkat. Keempat, keseimbangan dalam mempertahankan posisi tubuh. Kelima, koordinasi untuk menggabungkan berbagai gerakan yang berbeda. Keenam, kelincihan dalam mengubah posisi dan arah dengan cepat. Ketujuh, ketepatan dalam mengendalikan gerakan terhadap objek atau sasaran.

Peningkatan keterampilan motorik kasar anak paling cepat terjadi selama periode prasekolah dan sekolah dasar, dan mereka cenderung menguasai keterampilan tersebut lebih baik pada masa ini daripada pada masa selanjutnya dalam hidup mereka (Olrich, 2013). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar sejak dini, mulai dari usia 0 hingga 6 tahun. Perkembangan kemampuan motorik pada anak membutuhkan aktivitas fisik sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangannya (Ailwood, 2003). Kegiatan bermain harus dirancang untuk merangsang penggunaan otot-otot besar pada anak-anak. Salah satu cara adalah melalui permainan, yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi dunia sekitarnya, dari hal-hal yang tidak mereka ketahui hingga hal-hal yang sudah mereka pahami, dan membangun pengalaman dari proses tersebut. Permainan bukan hanya alat untuk memberikan kebahagiaan, kegembiraan, dan kepuasan kepada anak-anak, tetapi juga merupakan sarana pendidikan yang efektif (Theobald et al, 2015). Melalui bermain, anak akan mendapatkan manfaat untuk perkembangan fisik motorik dan sosial-emosionalnya, sehingga mereka dapat merasakan kegembiraan dan kebahagiaan secara langsung.

Salah satu cara untuk mengembangkan aspek perkembangan fisik motorik anak melalui permainan adalah dengan menggunakan permainan tradisional. Permainan tradisional, yang telah ada sejak zaman dahulu, dapat mendorong anak-anak untuk bermain dengan penuh kegembiraan dan semangat, serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar mereka. Permainan tradisional telah dikenal sejak zaman nenek moyang dan sering kali tidak memerlukan biaya, serta mudah untuk dimainkan (Sutini, 2013). Sejak zaman dahulu, permainan tradisional telah diakui memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan permainan modern saat ini. Di era digital saat ini, para ahli pendidikan di Indonesia berupaya untuk menghidupkan kembali dan menjaga kelestarian permainan tradisional, meskipun budaya dan teknologi modern

sangat berpengaruh (Pratiwi & Kirtanto, 2014). Melalui permainan tradisional, anak dapat mempertahankan, memperkenalkan, dan meningkatkan kecintaan terhadap warisan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan minimnya pelestarian permainan tradisional saat ini, anak-anak cenderung lebih memilih bermain permainan modern dan menghabiskan waktu di dalam ruangan dengan fokus pada gadget. Permainan-permainan yang ada di gadget kurang memberikan stimulus yang diperlukan untuk mengembangkan motorik kasar anak. Salah satu contoh permainan tradisional yang jarang dimainkan oleh anak adalah permainan engklek.

Permainan tradisional engklek merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, yang penting untuk diwariskan kepada generasi penerus bangsa, yaitu anak-anak. Keunggulan dari permainan ini dibandingkan dengan permainan modern saat ini termasuk tidak memerlukan biaya untuk memainkannya, menyediakan kesenangan dan keceriaan bagi anak-anak, serta sering dimainkan secara kelompok sehingga membantu anak-anak dalam belajar bersosialisasi dan memahami karakteristik orang lain. Engklek juga berfungsi sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak, seperti meningkatkan ketangkasan dan kelincahan, serta mendukung perkembangan motorik kasar dengan aktivitas seperti melatih keseimbangan tubuh saat berdiri dengan satu kaki, melompat dari satu kotak ke kotak lainnya dengan satu kaki, dan melempar gacuk ke kotak yang ditentukan. Kegiatan ini sangat cocok untuk diperkenalkan kepada anak-anak selama pembelajaran di TK (Taman Kanak-Kanak), yang merupakan tahapan awal dalam pendidikan anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada Taman Kanak-kanak (TK) menyediakan dan memperkaya anak dalam tumbuh kembangnya dengan pengalaman belajar anak melalui bermain tradisional engklek. Melalui pembelajaran di TK yang diikuti anak saat bermain tradisional engklek, guru akan dapat melihat perkembangan motorik kasarnya.

Berdasarkan pengamatan awal penelitian di TK Islam Maulida Bekasi, hasil wawancara dengan guru pada tanggal 21 Januari 2024 mengenai pengembangan motorik kasar anak menunjukkan bahwa tingkat kemampuan rata-rata masih rendah. Beberapa anak telah menunjukkan perkembangan motorik kasar yang sesuai atau sangat baik, tetapi sebagian besar masih dalam tahap perkembangan yang belum optimal. Dari data tersebut, diketahui bahwa ada 7 anak yang motorik kasarnya belum berkembang, 10 anak yang sedang mulai berkembang, dan 3 anak yang telah berkembang sesuai harapan. Data ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana penerapan kegiatan permainan tradisional seperti engklek dapat merangsang perkembangan motorik kasar pada anak-anak. Berdasarkan data pada latar belakang tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Engklek di TK Islam Maulida Bekasi Tahun Ajaran 2023/2024".

## Metode Penelitian

Penggunaan metode yang tepat dalam penelitian ilmiah sangat krusial untuk mencapai tujuan pemecahan masalah yang diinginkan. Diperlukan pendekatan yang sesuai agar data dapat dikumpulkan secara efektif untuk menjamin keberhasilan penelitian.

Pemilihan jenis dan bentuk metode penelitian biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut.

Pemilihan metode penelitian bergantung pada permasalahan yang dibahas, dengan mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, dan relevansinya. Suatu metode dianggap efektif jika dapat menghasilkan perubahan positif menuju tujuan yang diinginkan selama pelaksanaan. Efisiensi suatu metode dapat dilihat dari penggunaan waktu, fasilitas, biaya, dan tenaga secara hemat, sambil tetap mencapai hasil yang optimal. Relevansi metode terlihat dari ketepatan waktu penggunaan hasil pengolahan data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai tanpa penyimpangan yang signifikan.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam penelitian, khususnya metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai Classroom Action Research (CAR). Menurut Carr dan Kemmis, penelitian tindakan kelas (Hardjodipuro, 1997), dikatakan bahwa:

“Yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi- situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan”.

Penelitian ini melibatkan empat tahap utama: perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan bermain dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK Islam Maulidia.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Pra Siklus

Sebelum peneliti mengadakan penelitian pada anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi, peneliti melakukan observasi dan mendapat temuan masih rendahnya perkembangan anak didik dalam kemampuan motorik kasarnya, hal ini karena guru kurang memperhatikan kemampuan motorik kasar pada anak, kurang tersedianya media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak ketika melaksanakan kegiatan belajar di TK, sehingga kemampuan motorik kasar anak tidak dapat berkembang secara optimal karena tidak dapat tersalurkan. Hal tersebut ditandai dengan beberapa kondisi sebagai berikut setiap kali anak diberi kegiatan anak lebih suka jalan-jalan sendiri dibandingkan mengikuti kegiatan, setiap kali anak diberi kegiatan disuruh melempar sesuatu tidak mengenai sasaran, ketika anak di suruh melakukan keseimbangan dengan berdiri satu kaki anak terjatuh, anak belum mampu melakukan gerakan membalik arah ketika melakukan bermain. Dari data peserta didik kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi yang berjumlah 20 siswa, Hal tersebut ditandai dengan dari 20 anak didik, tidak ada satupun anak didik dalam perkembangan motorik kasar yang berkembang sangat baik (BSB), 3 anak atau 15% sudah berkembang sesuai

harapan (BSH), 10 anak atau 50% masih berkembang (MB), namun ada 7 anak atau 35% belum berkembang dalam kemampuan motorik kasarnya (BB).

Berikut ini adalah data observasi awal kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Awal Pada Perkembangan Motorik Kasar di TK Islam Maulidia Bekasi

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan				Ket
		1	2	3	4	
1	Almeera	MB	MB	BB	MB	MB
2	Zahra	MB	BB	BB	BB	BB
3	Rizki	BB	BB	MB	BB	BB
4	Fatih	BB	BB	MB	MB	MB
5	Hanum	MB	MB	BB	MB	MB
6	Meisya	MB	MB	BSH	BB	BSH
7	Arsen	MB	MB	BB	MB	MB
8	Nashira	BB	BB	MB	MB	BB
9	Sean	BSH	BSH	MB	MB	BSH
10	Egan	BB	MB	MB	MB	MB
11	Rafisqy	MB	BB	BSH	MB	MB
12	Defan	MB	MB	BB	BSH	BSH
13	Affan	MB	MB	BB	BB	MB
14	Amira	BB	MB	BB	BB	BB
15	Azmiya	BB	BB	BB	MB	BB
16	Hanania	MB	MB	BB	MB	MB
17	Futuh	MB	BB	BB	BB	BB
18	Nayla	MB	BB	BB	BB	BB
19	Qayla	BB	BB	MB	MB	MB
20	Rafif	MB	MB	BB	BB	MB

*Sumber: Hasil prasarufey anak didik kelompok B di TK Islam Maulidia Kota Bekasi*

Indikator Tingkat Pencapaian perkembangan Anak :

1. Melakukan gerak keseimbangan
2. Melakukan gerakan kekuatan
3. Melakukan gerakan kelincahan

Keterangan penilaian sebagai berikut:

- BB : Belum Berkembang  
(Bila anak tidak mau melakukan apa yang di perintah oleh guru).
- MB : Mulai Berkembang  
(Bila anak paham dengan apa yang diperintahkan dan melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain).
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan  
(Bila anak paham dengan apa yang diperintahkan dan melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain).
- BSB : Berkembang Sangat Baik

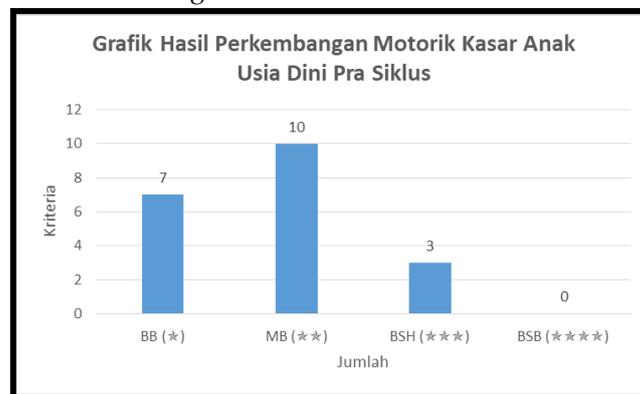
(Bila anak paham dan melakukan dengan tanpa melakukan bantuan orang lain dan anak dapat mengulang kembali kegiatan yang diberikan).

**Tabel 2.** Tabel Hasil Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pra Siklus

Kriteria	Jumlah	Presentase
BB (★)	7	35%
MB (★★)	10	50%
BSH (★★★)	3	15%
BSB (★★★★)	0	0
Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas terlihat hanya sebagian kecil anak memiliki perkembangan motorik kasar anak yang baik. Dapat diketahui bahwa motorik kasar anak belum berkembang ada 7 anak (35%), yang mulai berkembang ada 10 anak (50%), yang berkembang sesuai harapan ada 3 anak (15%). Adapun grafiknya yang di gambarkan adalah sebagai berikut :

**Grafik 1.** Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pra Siklus



## 2. Siklus 1

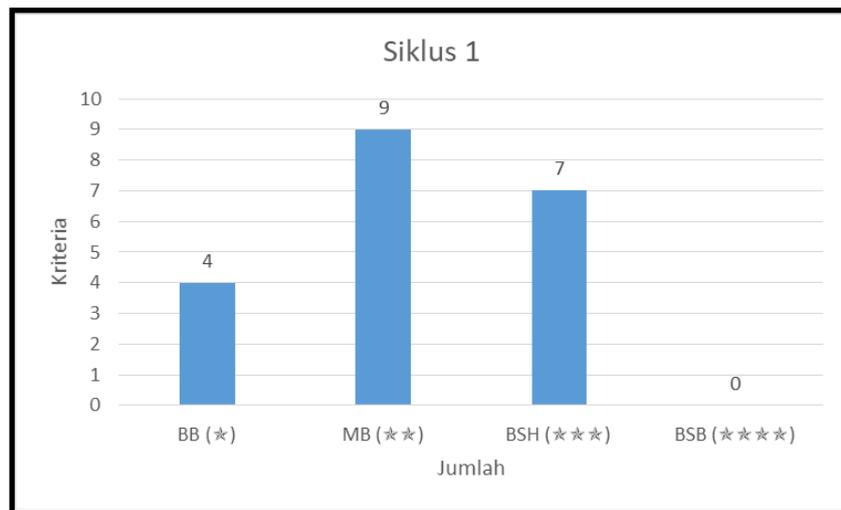
Berdasarkan pertemuan pertama ternyata masih banyak anak yang mengalami kesulitan saat bermain engklek, masih banyak anak yang belum mencapai indikator yang diharapkan. Kesulitan itu terjadi pada saat anak masih menginjak garis denah engklek, ada juga anak yang mengalami kesulitan ketika melempar bete tidak sesuai dengan kotak sasaran. Ketika melompat dengan satu kaki anak masih kesulitan. Walaupun peneliti sudah memberikan motivasi dan bimbingan dalam bermain engklek namun anak masih cenderung minta bantuan di pegangi saat melompati karpet engklek.

Pada pertemuan kedua sudah ada peningkatan, walaupun sedikit, namun peneliti akan berusaha untuk lebih maksimal lagi dalam pertemuan berikutnya. Ternyata pada pertemuan ketiga masih ada anak yang belum bisa melakukan gerakan. Saat melempar bete masih belum sesuai dengan kotak sasaran, sehingga bete keluar dari denah dan terkadang juga mengenai garis denah. Pada saat melompat menggunakan satu kaki masih ada anak yang belum bisa.

**Tabel 3.** Tabel Hasil Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Siklus 1

Kriteria	Jumlah	Presentase
BB (★)	4	20%
MB (★★)	9	45%
BSH (★★★)	7	35%
BSB (★★★★)	0	0
Jumlah	20	100%

Maka dapat digambarkan ke dalam grafik sebagai berikut :



**Grafik 2.** Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Siklus 1

Hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian berlangsung dari pertemuan satu sampai tiga pada siklus I. Dari 20 anak yang belum berkembang dalam kemampuan motorik kasar, sebanyak 4 anak atau 20% yang belum berkembang, sebanyak 9 anak atau 45% mulai berkembang, sebanyak 7 anak atau 35% berkembang sesuai harapan. Hal tersebut belum mencapai indikator yang diharapkan dan belum sesuai dengan acuan pada kriteria keberhasilan, sehingga perlu mengadakan perbaikan dan melanjutkan pembelajaran di siklus II.

Hal tersebut, dapat dilihat pada data tabel dan grafik kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi pada Siklus I.

### 3. Siklus 2

Setelah peneliti mendapatkan data siklus I di atas, sehingga kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi sudah ada peningkatan, namun perlu dikembangkan lagi agar kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi lebih baik. berikut ini adalah data penelitian kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi pada Siklus II.

Dalam hasil penelitian pada siklus II di atas, kegiatan pembelajaran melalui bermain engklek sudah berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari 20 siswa 7 anak atau 35% sudah berkembang sangat baik (BSB), 12 anak atau 60% sudah berkembang sesuai harapan (BSH),

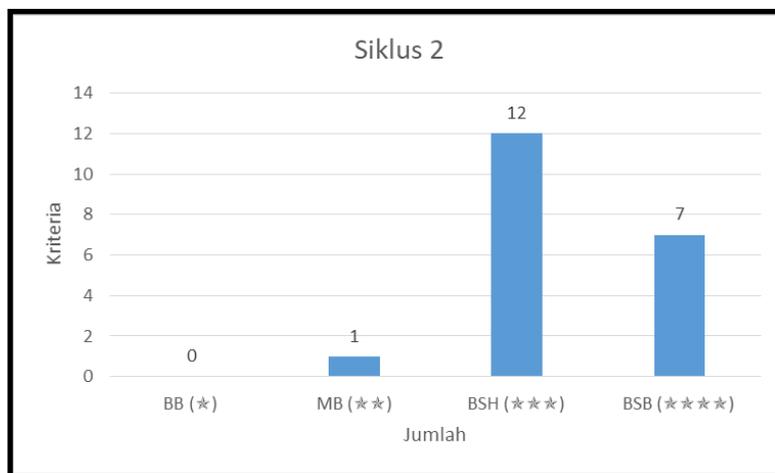
1 anak atau 5% sudah mulai berkembang (MB), dan tidak ada anak atau 0% yang dinyatakan belum berkembang, sehingga penelitian dalam kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil dalam siklus II sehingga kegiatan pembelajaran melalui bermain engklek untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak B TK Islam Maulidia Kota Bekasi selesai.

Observasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar selama permainan engklek berlangsung pada siklus II dapat diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.** Tabel Hasil Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Siklus 2

Kriteria	Jumlah	Presentase
BB (★)	0	0
MB (★★)	1	5%
BSH (★★★)	12	60%
BSB (★★★★)	7	35%
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Maka jika di gambarkan ke dalam grafik adalah sebagai berikut :



**Grafik 3.** Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Siklus 2

## PEMBAHASAN

### 1. Pembahasan Hasil Kelompok

Pada penelitian siklus I ada peningkatan kemampuan motorik kasar terhadap anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi, namun hal ini perlu adanya perbaikan yaitu melalui siklus II, agar siswa tidak bosan dan jenuh maka pada siklus II kegiatan bermain dijadikan lomba. Sehingga hasil pada siklus II kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi meningkat dari 20 anak didik, 7 anak atau 35% sudah berkembang sangat baik (BSB), 12 anak atau 60% sudah berkembang sesuai harapan (BSH), 1 anak atau 5% sudah mulai berkembang (MB), dan tidak ada anak atau 0% yang belum berhasil (BB).

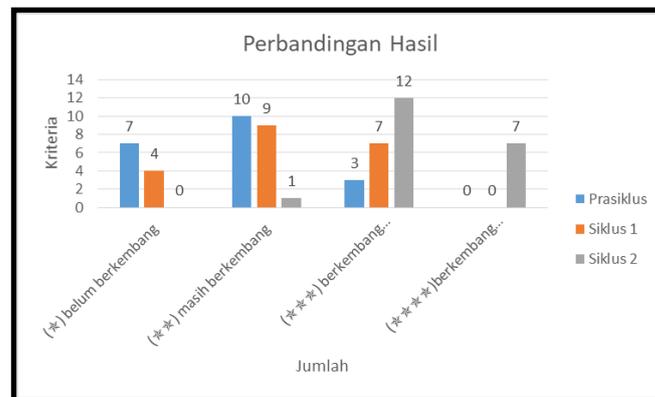
Setelah data siklus II mengalami peningkatan dalam pembelajaran melalui bermain engklek, maka pembelajaran dihentikan. Jadi, pada kesimpulannya bermain permainan

tradisional engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi.

**Tabel 5.** Perbandingan Keberhasilan Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kemampuan Motorik Halus	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
(★) belum berkembang	7	35	4	20	0	0
(★★) masih berkembang	10	50	9	45	1	5
(★★★) berkembang sesuai harapan	3	15	7	35	12	60
(★★★★) berkembang sangat baik	0	0	0	0	7	35

Adapun grafik hasil kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Islam Maulidia pada studi awal sampai siklus II adalah sebagai berikut:



**Grafik 4.** Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar

Dari grafik diatas terlihat bahwa, dari studi awal sampai siklus II mengalami adanya peningkatan terhadap fisik motorik anak, hal tersebut dapat dikatakan berhasil. Dalam grafik penggambaran tabel pada pra siklus yang belum berkembang sebanyak 7 orang, pada siklus I yang belum berkembang sebanyak 4 orang, sedangkan pada siklus II tidak ada anak yang belum berkembang. Dalam bermain permainan tradisional engklek dengan baik, serta adanya pendekatan dan motivasi terhadap anak, mengakibatkan adanya penurunan jumlah anak yang belum berkembang pada motorik kasar.

## 2. Pembahasan Hasil Individu

Pada tahap pra siklus sangat jelas bahwa anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi masih rendah hal tersebut diketahui dari 20 anak belum ada anak yang berkembang sangat baik dalam kemampuan motorik kasarnya. Ada 3 anak atau 15% dapat dikatakan

memiliki gerakan kinestetik cukup beragam atau berkembang sesuai harapan dalam motorik kasarnya yaitu Meisya, Sean dan Defan.

Meisya dapat melakukan lompat engklek hanya empat sampai lima gambar tanpa menginjak garis gambar, dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran pada gambar tanpa keluar garis gambar namun hanya sampai gambar keenam, ia dapat melakukan gerakan membalik saat bermain dan juga dapat menghentikan gerakannya saat bermain tanpa menginjak garis gambar.

Sean dapat melakukan lompat engklek empat sampai lima gambar tanpa menginjak garis gambar, dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran pada gambar tanpa keluar garis gambar namun hanya sampai gambar ke enam, dapat melakukan gerakan membalik saat bermain dan dapat menghentikan gerakannya saat bermain tanpa menginjak garis gambar.

Defan juga dapat melakukan lompat engklek empat sampai lima gambar tanpa menginjak garis gambar, dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran pada gambar tanpa keluar garis gambar namun hanya sampai gambar ke enam, dapat melakukan gerakan membalik saat bermain dan dapat menghentikan gerakannya saat bermain tanpa menginjak garis gambar.

Pada grafik terlihat pada siklus I bahwa motorik kasar anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi mengalami peningkatan yang cukup baik di tandai dari 20 anak, 7 anak yaitu Meisya memiliki gerakan kinestetik cukup beragam yaitu anak dapat engklek maksimal satu sampai lima garis denah gambar permainan dengan tidak menginjak garis gambar, anak dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran tanpa ke luar garis gambar, dan anak dapat membalik dan menghentikan gerakan tanpa menginjak garis.

Arsen memiliki gerakan kinestetik yang berkembang sesuai harapan, anak dapat engklek maksimal satu sampai lima garis denah gambar permainan dengan tidak menginjak garis gambar, anak dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran tanpa ke luar garis gambar, dan anak dapat membalik dan menghentikan gerakan tanpa menginjak garis.

Sean memiliki gerakan kinestetik yang berkembang sesuai harapan, anak dapat engklek maksimal satu sampai lima garis denah gambar permainan dengan tidak menginjak garis gambar, anak dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran tanpa ke luar garis gambar, dan anak dapat membalik dan menghentikan gerakan tanpa menginjak garis.

Rafisqy, memiliki gerakan kinestetik yang berkembang sesuai harapan, anak dapat engklek maksimal satu sampai lima garis denah gambar permainan dengan tidak menginjak garis gambar, anak dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran tanpa ke luar garis gambar, dan anak dapat membalik dan menghentikan gerakan tanpa menginjak garis.

Defan mulai memiliki gerakan kinestetik yang berkembang sesuai harapan, anak dapat engklek maksimal satu sampai lima garis denah gambar permainan dengan tidak menginjak garis gambar, anak dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran tanpa ke

luar garis gambar, dan anak dapat membalik dan menghentikan gerakan tanpa menginjak garis.

Affan memiliki gerakan kinestetik yang berkembang sesuai harapan, anak dapat engklek maksimal satu sampai lima garis denah gambar permainan dengan tidak menginjak garis gambar, anak dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran tanpa ke luar garis gambar, dan anak dapat membalik dan menghentikan gerakan tanpa menginjak garis.

Qayla mulai memiliki gerakan kinestetik yang berkembang sesuai harapan, anak dapat engklek maksimal satu sampai lima garis denah gambar permainan dengan tidak menginjak garis gambar, anak dapat melemparkan gaco sesuai dengan sasaran tanpa ke luar garis gambar, dan anak dapat membalik dan menghentikan gerakan tanpa menginjak garis sedangkan Hanania kemampuan motorik kasarnya saat siklus I berkurang, tidak seperti saat studi awal karena badan Hanania agak panas jadi kurang bersemangat saat melakukan permainan sehingga tidak maksimal ketika melakukan gerakan motorik kasar melompat.

Pada grafik siklus I dari 20 siswa, tinggal 4 anak atau 20% yang memiliki motorik kasar yang belum berkembang yaitu Zahra, memiliki gerakan yang masih belum berkembang, karena saat permainan engklek masih belum bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sering kali menginjak garis gambar saat bermin, ketika melempar gaco sering ke garis maupun tidak tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Rizky memiliki motorik kasar yang belum berkembang, karena saat permainan engklek masih belum bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sering kali menginjak garis gambar saat bermin, ketika melempar gaco sering ke garis maupun tidak tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Futuh memiliki motorik kasar yang belum berkembang, karena saat permainan engklek masih belum bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sering kali menginjak garis gambar saat bermin, ketika melempar gaco sering ke garis maupun tidak tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Nayla memiliki motorik kasar yang belum berkembang, karena saat permainan engklek masih belum bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sering kali menginjak garis gambar saat bermin, ketika melempar gaco sering ke garis maupun tidak tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Pada grafik siklus I dari 20 siswa, tinggal 9 anak atau 45% yang memiliki motorik kasar yang mulai berkembang yaitu Almeera memiliki motorik kasar yang mulai berkembang, karena saat permainan engklek sudah bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sudah bisa tidak menginjak garis gambar saat bermin, ketika melempar gaco sering ke garis pun sudah mulai tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Fatih memiliki motorik kasar yang belum berkembang, karena saat bermain engklek masih belum bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sering kali menginjak garis

gambar saat bermain, ketika melempar gaco sering ke garis maupun tidak tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Rafif memiliki motorik kasar yang mulai berkembang, karena saat bermain engklek sudah bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sudah mulai tidak menginjak garis gambar saat bermain, ketika melempar gaco sering ke garis maupun tidak tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan hanya sesekali menginjak garis gambar.

Hanum memiliki motorik kasar yang mulai berkembang karena saat bermain engklek sudah bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sudah mulai tidak menginjak garis gambar saat bermain, ketika melempar gaco sudah masuk ke garis dan tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan hanya sesekali menginjak garis gambar.

Egan memiliki motorik kasar yang mulai berkembang karena saat bermain engklek sudah bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sudah bisa menginjak garis gambar saat bermain, ketika melempar gaco sering ke garis sudah tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Amira memiliki motorik kasar yang mulai berkembang karena saat bermain engklek sudah bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sudah bisa menginjak garis gambar saat bermain, ketika melempar gaco sering ke garis sudah tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Nashira memiliki motorik kasar yang mulai berkembang karena saat bermain engklek sudah bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sudah bisa menginjak garis gambar saat bermain, ketika melempar gaco sering ke garis sudah tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Azmiya juga memiliki motorik kasar yang mulai berkembang karena saat bermain engklek sudah bisa menyesuaikan di dalam gambar, kaki sudah bisa menginjak garis gambar saat bermain, ketika melempar gaco sering ke garis sudah tepat sasaran, dalam membalik badan dan menghentikan gerakan sesekali menginjak garis gambar.

Dari hasil grafik di atas bahwa pada siklus I perlu adanya perbaikan karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai indikator yang maksimal, sehingga pembelajaran di lanjutkan ke siklus II bermain engklek dilombakan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh ketika bermain.

Pada pembelajaran di siklus II, pada grafik terlihat motorik kasar anak kelompok B TK Islam Maulidia Kota Bekasi mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya hal ini terbukti pada hasil observasi yang didapat, yaitu data dari 20 siswa, 7 anak atau 35% anak. Ke tujuh anak yang dapat melakukan permainan engklek dengan baik karena dapat engklek sampai pada gambar terakhir tanpa menginjak garis gambar, anak dapat melempar gaco dengan baik sesuai dengan urutan gambar dan tanpa keluar garis maupun digaris gambar, anak bisa membalik arah sampai kembali ke gambar utama dengan membalikkan tubuhnya tanpa menginjak garis gambar ketika bermain, anak dapat menghentikan gerakan ketika mau mengambil gaco.

Hanum, dapat engklek sampai pada gambar terakhir tanpa menginjak garis gambar, anak dapat melempar gaco dengan baik sesuai dengan urutan gambar dan tanpa keluar garis maupun digaris gambar, anak bisa membalik arah sampai kembali ke gambar utama

dengan membalikkan tubuhnya tanpa menginjak garis gambar ketika bermain, anak dapat menghentikan gerakan ketika mau mengambil bete.

Meisya, dapat engklek sampai pada gambar terakhir tanpa menginjak garis gambar, anak dapat melempar gaco dengan baik sesuai dengan urutan gambar dan tanpa keluar garis maupun digaris gambar, anak bisa membalik arah sampai kembali ke gambar utama dengan membalikkan tubuhnya tanpa menginjak garis gambar ketika bermain, anak dapat menghentikan gerakan ketika mau mengambil gaco.

Sean, dapat engklek sampai pada gambar terakhir tanpa menginjak garis gambar, anak dapat melempar gaco dengan baik sesuai dengan urutan gambar dan tanpa keluar garis maupun digaris gambar, anak bisa membalik arah sampai kembali ke gambar utama dengan membalikkan tubuhnya tanpa menginjak garis gambar ketika bermain, anak dapat menghentikan gerakan ketika mau mengambil gaco.

Defan, dapat engklek sampai pada gambar terakhir tanpa menginjak garis gambar, anak dapat melempar gaco dengan baik sesuai dengan urutan gambar dan tanpa keluar garis maupun digaris gambar, anak bisa membalik arah sampai kembali ke gambar utama dengan membalikkan tubuhnya tanpa menginjak garis gambar ketika bermain, anak dapat menghentikan gerakan ketika mau mengambil gaco.

Qayla dapat engklek sampai pada gambar terakhir tanpa menginjak garis gambar, anak dapat melempar gaco dengan baik sesuai dengan urutan gambar dan tanpa keluar garis maupun digaris gambar, anak bisa membalik arah sampai kembali ke gambar utama dengan membalikkan tubuhnya tanpa menginjak garis gambar ketika bermain, anak dapat menghentikan gerakan ketika mau mengambil gaco.

Rafif dapat engklek sampai pada gambar terakhir tanpa menginjak garis gambar, anak dapat melempar gaco dengan baik sesuai dengan urutan gambar dan tanpa keluar garis maupun digaris gambar, anak bisa membalik arah sampai kembali ke gambar utama dengan membalikkan tubuhnya tanpa menginjak garis gambar ketika bermain, anak dapat menghentikan gerakan ketika mau mengambil gaco. serta 1 anak atau 5% yaitu Rizky memiliki gerakan masih berkembang, hal tersebut karena saat mengikuti kegiatan sedang sakit dan 12 anak atau 60% berkembang sesuai harapan, hal tersebut di tandai dengan adanya kemampuan di dalam bermain saat engklek di dalam gambar dari awal sampai ke gambar yang lainnya tanpa menginjak garis gambar, dapat melempar gaco ke dalam gambar sampai enam atau tujuh gambar dengan berurutan. Dapat membalikkan tubuhnya tanpa menginjak garis gambar ketika bermain dan bahkan dapat menghentikan gerakan ketika mau mengambil gaco.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Engklek Di TK Islam Maulidia Kota Bekasi” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. “Permainan engklek dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini yakni 5-6 tahun di TK Islam Maulidia Kota Bekasi sudah berjalan dengan baik, karena peneliti sebelum memulai pelajaran sudah membuat rencana pembelajaran (RPP) dan

penilaian semua anak usia dini di kelas B tahun ajaran 2023/2024 untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dari hari ke hari, sesuai dengan temuan maka yang sudah Berkembang sesuai harapan (BSH) ialah Almeera, Zahra, Arsen, Nashira, Egan, Rafisqy, Affan, Amira, Azmia, Hanania, Futuh, Nayla, berkembang sangat baik (BSB) ialah Fatih, Hanum, Meisya, Sean, Defan, Qayla, Nayla, yang mulai berkembang (MB) ialah Rizki, dan yang belum berkembang (BB) tidak ada.”

2. Faktor pendukung meningkatkan motorik kasar anak usia 5- 6 tahun di TK Islam Maulidia Kota Bekasi yaitu: faktor kematangan dan asupan gizi. Dan faktor yang menghambat dalam meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Islam Maulidia Kota Bekasi yaitu: faktor lingkungan di sekolah dan lingkungan di rumah.”

## Daftar Pustaka

- Achroni, K. (2012). *Mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui permainan tradisional*. Yogyakarta: Java Literal.
- Ailwood, J. O. (2003). Governing early childhood education through play. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 4(3), 286-299. <https://doi.org/10.2304/ciec.2003.4.3.5>
- Anggita, G. M. (2019). Eksistensi permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa. *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p>
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsil. (2008). *Pembinaan kondisi fisik*. Padang: Bumi Off Set.
- Bompa, T. O. (1993). *Theory and methodology of training: The key to athletic performance* (2nd ed.). Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi teori pembelajaran motorik di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Depdikbud. (2011). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2011*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Depdiknas. (2003). *Permainan membaca dan menulis di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, dkk. (2014). *Edutainment pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Fiah, R. E. (2017). *Bimbingan dan konseling anak usia dini*. Depok: Rajawali Pers.
- Hardjodipuro, S. (1997). *Research sintesis action teoretik*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (M. M. Tjandrasa & M. Zarkasih, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Ismaryati. (2008). *Tes pengukuran olahraga*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Javer, J. (1985). *The throws contemporary theory, technique and training*. California: Tainews Press.
- Khadijah. (2016). *Pendidikan prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.

- Kiram, P. H. Y. (2017). *Belajar keterampilan motorik*. Jakarta: Kencana.
- Larson, L. A. (1974). *Fitness health and work capacity: International standards for assessment*. New York: Macmillan Publishing.
- Latif, M., Zukhairini, Zubaidah, R., & Affandi, M. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: Teori dan praktek* (pp. 143-144). Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Moeslichatun. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Mutohir, T. C., & Gusril. (2004). *Perkembangan motorik pada masa anak-anak*. Jakarta: Dirjen Olahraga DEPDIKNAS.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olrich, T. W. (2013). *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 73(7), 26-34. <https://doi.org/10.1080/07303084.2002.10607843>
- Pratiwi, Y., & Kirtanto, M. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar (keseimbangan tubuh) anak melalui permainan tradisional engklek di kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015. *PAUDIA*, 3(2). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/513>
- Rahman, T., Sumardi, & Cahyani, D. D. (2020). Profil kemampuan motorik kasar anak usia dini. *JPdK*, 2(2), 143-151. <https://media.neliti.com/media/publications/437373-none-f2717c58>
- Sam, F. K., Pramono, P., & Astuti, W. (2021). Penerapan permainan engklek fruit sebagai stimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini. *JP2KG AUD: Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.1-8>
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development* (J. Damanik & A. Chusairi, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Y. M. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan motorik anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Seefeldt, C., & Barbour, N. (1998). *Early childhood education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Soekarman, R. (1987). *Dasar olahraga untuk pembina, pelatih dan atlet*. Jakarta: Inti Ida Ayu Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B. (2008). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, M. S. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutini, A. (2013). Meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini melalui permainan tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/CD.V4I2.10386>

---

Syafruddin. (1999). *Dasar-dasar kepelatihan olahraga*. Padang: FIK UNP.

Theobald, M., Danby, S., Einarsdottir, J., & Bourne, J. (2015). Children's perspectives of play and learning for educational practice. *Education Sciences*, 5(4), 345-362. <https://doi.org/10.3390/educsci5040345>

UU Nomor 20 Tahun 2003, "Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: Direktorat Pendidik Menengah Umum. <https://doi.org/10.1016/j.ypped.2008.01.025>